

Hubungan Status Gizi Terhadap Erupsi Gigi Insisivus Sentralis Permanen Mandibula Pada Anak Usia 6-7 Tahun di SDN 27 Samaelo Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan

Anggi Natasya¹, Sainuddin², Ernie Thioritz³
Program Sarjana Terapan Terapi Gigi, Jurusan Kesehatan Gigi
¹²³Jurusan Kesehatan Gigi
¹²³Poltekkes Kemenkes Makassar
Email : angginatasya25@gmail.com

ABSTRAK

Status gizi menggambarkan kondisi gizi seseorang yang dapat diamati melalui penampilan fisik seperti kurus, normal, atau gemuk, dan dipengaruhi oleh keseimbangan antara asupan serta pemanfaatan zat gizi. Erupsi gigi merupakan pergerakan fisiologis gigi menuju rongga mulut ketika gigi masih berada di dalam tulang rahang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara status gizi dengan erupsi gigi insisivus sentralis permanen mandibula pada anak usia 6–7 tahun di SDN 27 Samaelo. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan observasional dan rancangan cross-sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan metode *stratified random sampling*, dimana sampel dipilih secara acak berdasarkan frekuensi probabilitas populasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa anak dengan status gizi baik belum mengalami erupsi gigi insisivus sentralis permanen mandibula, sehingga mengindikasikan tidak adanya hubungan antara status gizi dan erupsi gigi. Analisis statistik dengan uji Mann-Whitney menghasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 1.000, yang lebih besar dari 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa status gizi tidak berpengaruh signifikan terhadap erupsi gigi insisivus sentralis permanen mandibula pada anak usia 6–7 tahun di SDN 27 Samaelo.

Kata kunci : Status gizi; erupsi gigi; insisivus sentralis permanen mandibula

The Relationship Between Nutritional Status and the Eruption of Mandibular Permanent Central Incisors in Children Aged 6–7 Years at SDN 27 Samaelo, Minasatene Subdistrict, Pangkajene and Islands Regency

ABSTRACT

Nutritional status describes an individual's nutritional condition, observable through physical appearance such as being underweight, normal, or overweight, and is influenced by the balance between nutrient intake and utilization. Tooth eruption refers to the physiological movement of teeth into the oral cavity while still within the jawbone. This study aimed to analyze the relationship between nutritional status and the eruption of mandibular permanent central incisors in children aged 6–7 years at SDN 27 Samaelo. A quantitative study with an observational approach and cross-sectional design was employed. The sampling technique applied was probability sampling using stratified random sampling, in which samples were randomly selected based on the probability frequency of the population. The results showed that several children with good nutritional status had not yet experienced the eruption of mandibular permanent central incisors, suggesting no relationship between nutritional status and tooth eruption. Statistical analysis using the Mann-Whitney test produced an Asymp. Sig. (2-tailed) value of 1.000, which was greater than 0.05. These findings indicate that nutritional status does not significantly influence the eruption of mandibular permanent central incisors in children aged 6–7 years at SDN 27 Samaelo.

Keywords : Nutritional status; tooth eruption; mandibula permanent central incisor

PENDAHULUAN

Hubungan antara kesehatan mulut anak dan kesehatan umum telah menjadi subjek penelitian yang semakin diminati, kekurangan gizi kronis telah dikaitkan dengan gangguan perkembangan gigi, termasuk cacat (hipoplasia) dan erupsi gigi yang tertunda. Dimaisip-Nabuab et al., (2018)

Status kesehatan masyarakat Indonesia masih terkendala oleh berbagai permasalahan, antara lain malnutrisi atau overweight. Pola makan yang ideal sangat diperlukan untuk tumbuh kembang anak agar tidak terjadi penyimpangan. Masalah struktur mulut seperti erupsi gigi yang tertunda, penurunan osteosementum radikular, atrofi odontoblas, dan penebalan mandibula mungkin disebabkan oleh kekurangan nutrisi. (Anisa et al., 2022)

Erupsi gigi dini lebih umum terjadi pada anak-anak yang kekurangan gizi, sedangkan erupsi gigi tepat waktu lebih sering dialami oleh anak-anak yang memiliki gizi baik. Anak-anak yang kelebihan berat badan atau obesitas juga cenderung mengalami erupsi gigi dini. Anak-anak dalam kelompok usia ini biasanya bersekolah di kelas I–III SD. Gigi seri lateral bawah biasanya tumbuh antara usia 7-8 tahun dan akarnya menutup pada usia 10 tahun, sementara gigi seri tengah bawah tumbuh antara usia 6-7 tahun dan menutup pada usia 9 tahun. Jika gigi seri tengah tidak tumbuh sepenuhnya, gigi seri lateral dapat bergerak ke depan dan mengisi ruang yang seharusnya untuk gigi seri tengah, yang dapat menyebabkan maloklusi. Selain mempengaruhi penampilan wajah, gigi yang tidak tumbuh juga dapat membuat anak kurang percaya diri dan kesulitan berinteraksi dengan orang lain. (Setyorini et al., 2024).

Anak-anak di kelas 1 SD biasanya berusia antara 6 dan 7 tahun. Pada usia ini, mereka memiliki banyak gigi campuran, termasuk gigi seri pertama permanen di rahang bawah, gigi seri pertama permanen di rahang atas, dan gigi geraham pertama permanen. (Purnamasari et al., 2023).

Salah satu faktor yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan gigi adalah kecukupan vitamin D, kalsium, dan fosfor. Kekurangan zat-zat tersebut yang tidak mencukupi dapat menunda erupsi gigi dan menghambat pertumbuhan serta perkembangan gigi secara normal. Gigi sering kali memiliki fungsi yang sama seperti organ keras lainnya di tubuh. (Kartika & Zainur, 2021).

Penting untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan gigi permanen anak. Masalah erupsi sering muncul selama masa pertumbuhan gigi anak. Erupsi gigi merupakan proses perpindahan benih gigi dari proses alveolar ke lokasi fungsionalnya di rongga mulut. (Setyorini et al., 2024).

Berbagai faktor, termasuk sosial ekonomi, gizi, jenis kelamin, ras, hormon, dan genetik, dapat memengaruhi erupsi gigi pada setiap individu. (Putri et al., 2020), Faktor-faktor tersebut dapat mempercepat atau menunda pertumbuhan gigi. (Setyorini et al., 2024). Penelitian ini dilakukan di SDN 27 Samaelo Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara status gizi dan erupsi gigi incisivus sentralis permanen mandibula pada anak usia 6-7 tahun.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan observasional dan pendekatan cross-sectional. Lokasi penelitian adalah di SDN 27 Samaelo Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan pada bulan Januari–Maret 2025. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas 1 dan 2 berusia 6–7 tahun, dengan sampel yang ditentukan melalui teknik probability sampling menggunakan stratified random sampling. Variabel independen penelitian adalah status gizi yang diukur menggunakan Indeks Massa Tubuh

menurut Umur (IMT/U), sedangkan variabel dependen adalah erupsi gigi incisivus sentralis permanen mandibula. Data dianalisis menggunakan uji Mann-Whitney dengan tingkat signifikansi 0,05.

Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Lembar observasi (cheklis status gizi dan erupsi gigi), lembar informed consent, handscoon, masker, alkohol, tissue, 1 set oral diagnostik (kaca mulut, pinset, excavator, sonde), timbangan, senter dan mikrotome.

HASIL

Hasil penelitian ini disajikan untuk menggambarkan distribusi frekuensi status gizi anak dan distribusi frekuensi erupsi gigi incisivus sentralis permanen mandibula, serta hubungan keduanya berdasarkan analisis statistik. Data diperoleh dari 46 siswa dan siswa kelas 1 dan 2 SDN 27 Samaelo. Analisis univariat digunakan untuk melihat distribusi frekuensi status gizi anak dengan menggunakan pengukuran Z-Score IMT/U dan distribusi frekuensi erupsi gigi incisivus sentralis permanen mandibula dengan menggunakan pemeriksaan langsung menggunakan alat OD, sedangkan analisis bivariat untuk melihat hubungan antara variabel-variabelnya menggunakan uji korelasi menggunakan uji *mann-whitney*.

Uji Univariat

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Status Gizi Anak

Status Gizi	Frekuensi	Persentase
Gizi buruk	0	0%
Gizi kurang	0	0%
Gizi Baik	33	71.7%
Gizi Lebih	6	13.0%
Obesitas	7	15.2%
Total	46	100%

Berdasarkan distribusi frekuensi pada tabel di atas setelah dilakukan pemeriksaan maka diketahui bahwa sebagian besar anak memiliki status gizi baik (Normal).

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Erupsi Gigi Incisivus Sentralis Permanen Mandibula

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sudah Erupsi	22	47.8%
Belum Erupsi	24	52.2%
Total		100%

Berdasarkan distribusi frekuensi pada tabel di atas diketahui anak-anak belum mengalami erupsi gigi incisivus sentralis permanen rahang bawah sebanyak 24 anak (52.2%).

Uji Bivariat

Tabel 4. 3 Tabulasi Hubungan Status Gizi Anak Dengan Erupsi Gigi Incisivus Sentralis Permanen Mandibula.

Erupsi gigi incisivus sentralis permanen mandibula	Status Gizi			Total	Value
	Baik	Overweight	Obesitas		
Sudah Erupsi	16	2	4	22	1.000
Belum Erupsi	17	4	3	24	
Total	33	6	7	46	

Berdasarkan tabel diatas, maka didapatkan sampel yang memiliki status gizi dengan katogeri baik (Normal) cenderung belum mengalami erupsi gigi, status gizi dengan kategori Gizi lebih (Overweight) cenderung belum mengalami erupsi gigi, dan status gizi dengan kategori obesitas (Obese) cenderung sudah mengalami erupsi gigi incisivus sentralis permanen mandibula.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian yang dilakukan di SDN 27 Samaelo, Kecamatan Minasatene, Kabupaten Pangkep. Maka dapat dilihat dan diketahui apakah ada hubungan antara status gizi anak dengan erupsi gigi incisivus sentralis permanen mandibula dengan jumlah responden 46 orang. Dimana data demografi responden lebih mendominasi kelas 2 dan sejalan dengan jumlah Perempuan, untuk usia sangat bervariasi mulai dari usia 6-9 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas anak memiliki kategori status gizi normal. Hal ini disebabkan karena perkembangan sosial ekonomi, dan pergeseran terkait dalam asupan makanan dan pola aktivitas fisik melalui transisi nutrisi.

Hasil penelitian yang sudah dilakukan erupsi gigi incisivus sentralis permanen mandibula, 47.8% anak sudah mengalami erupsi gigi incisivus sentralis permanen mandibula dan 52.2% anak yang belum mengalami erupsi gigi incisivus sentralis permanen mandibula. Ini disebabkan ada banyak faktor yang mempengaruhi diantaranya genetic, jenis kelamin, faktor sosial ekonomi, dan hormon.

Dari hasil tabulasi hubungan status gizi anak dengan erupsi gigi incisivus sentralis permanen mandibula didapatkan status gizi kategori baik (Normal) cenderung belum mengalami erupsi gigi, status gizi dengan kategori Gizi lebih (Overweight) cenderung belum mengalami erupsi gigi, dan status gizi dengan kategori obesitas (Obese) cenderung sudah mengalami erupsi gigi incisivus sentralis permanen mandibula.

Untuk hasil analisis data hubungan status gizi anak dengan erupsi gigi incisivus sentralis permanen mandibula bahwa tidak terdapat hubungan, hal ini dapat dilihat dari nilai Mann Whitney Asymn Sig. (2-tailed) sebesar 1.000 artinya lebih besar dari 0,05. Maka hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara status gizi dengan erupsi gigi incisivus sentralis permanen mandibula. Penelitian ini hanya melihat erupsi gigi incisivus sentralis permanen mandibula dari segi status gizinya dengan pengukuran IMT/U yaitu tinggi badan, berat badan anak, jenis kelamin, dan tanggal lahir (usia) anak. Ada banyak faktor yang mempengaruhi erupsi gigi permanen tersebut mulai dari genetic, jenis kelamin, faktor sosial-ekonomi, tinggi badan dan berat badan, dan hormon.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitinjak et al., (2019) tentang Hubungan status gizi dengan erupsi gigi molar pertama permanen rahang bawah pada anak usia 6-7 tahun di SD 12 Manado menunjukkan tidak terdapat hubungan antara status gizi dengan erupsi gigi permanen rahang bawah. Menurut peneliti anak dengan status gizi lebih, normal, maupun kurang, memiliki lebih banyak gigi molar pertama rahang bawah yang telah erupsi dibandingkan yang belum erupsi. Selain itu, anak berjenis kelamin Perempuan cenderung mengalami erupsi gigi permanen lebih cepat dibandingkan dengan anak laki-laki karena proses kematangan (maturase) pada anak Perempuan lebih cepat dibandingkan dengan laki-laki.

Pada penelitian Dimaisip-Nabuab et al., (2018) yang dilakukan di 3 negara Laos, Indonesia dan Kamboja oleh menunjukkan pada 3 negara tersebut memiliki hubungan yang signifikan antara status gizi anak dengan erupsi gigi permanen anak. Dimana anak-anak dengan berat badan kurang mengalami keterlambatan erupsi gigi permanen dibandingkan anak-anak dengan berat badan normal. Menurut pendapat peneliti kemungkinan penyebabnya adalah kekurangan nutrisi atau malnutrisi yang dimana kita ketahui hal tersebut dapat mengganggu perkembangan gigi baik perkembangan tulang dan fisik. Hal ini sejalan dengan (Setyorini et al., 2024) menurut pendapatnya perlunya peningkatan praktik gizi yang baik untuk memastikan perkembangan gigi yang sehat.

Penelitian Putri et al., (2020) Berdasarkan penelitian hasil analisis data didapatkan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan waktu erupsi gigi insisivus pertama permanen rahang bawah berdasarkan letak geografis pesisir pantai dan pegunungan Kabupaten Pacitan. Perbedaan yang diperoleh yaitu bahwa erupsi gigi insisivus pertama permanen rahang bawah pada letak geografis daerah pegunungan mengalami perlambatan erupsi dibandingkan dengan letak geografis daerah pesisir Pantai.

Penelitian Yudiya et al., (2020) menyatakan bahwa faktor yang sangat berpengaruh pada proses erupsi gigi bukanlah nutrisi melainkan faktor genetik, jenis kelamin, maupun penyakit sistemik. Dimana faktor nutrisi memiliki porsi 1% saja dalam penyebab keterlambatan erupsi gigi, sedangkan yang menjadi faktor terbesar lainnya yaitu genetik dengan porsi 78%. Selain itu, faktor penyakit sistemik misalnya pada gigi molar terakhir (geraham) atau gigi kaninus (taring) ada penyakit bernama Relative generalize macrodontia. Ini menyebabkan gigi tumbuh pada anak berukuran lebih besar dibandingkan yang biasanya atau berdampak pada keterlambatan erupsinya dan bahkan kegagalan erupsi gigi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Kartika & Zainur, 2021) mengenai Hubungan status gizi anak terhadap erupsi gigi insisivus sentralis permanen mandibula pada anak usia 6-7 tahun yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara status gizi dengan erupsi gigi insisivus permanen mandibula usia 6-7 tahun. Dimana rata-rata anak di SDN 2 Tegal Mulyo memiliki status gizi normal, hal ini dikarenakan tubuh anak mendapat zat gizi yang cukup. Beberapa zat penting pada proses erupsi gigi diantaranya vitamin D, kalsium, fosfat, dan flour. Apabila zat tersebut tercukupi dalam tubuh, maka erupsi pada gigi akan tetap sesuai pada waktunya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 27 Samaelo, Kecamatan Minasatene, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan pada bulan Januari hingga Maret 2025 mengenai *"Hubungan Status Gizi terhadap Erupsi Gigi Incisivus Sentralis Permanen Mandibula pada Anak Usia 6–7 Tahun"*, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut, Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dan erupsi gigi insisivus sentralis permanen mandibula. Anak-anak dengan status gizi normal belum tentu mengalami erupsi gigi tepat waktu.

Sementara itu, anak-anak dengan status gizi lebih atau obesitas cenderung mengalami erupsi gigi lebih awal. Status gizi anak usia 6–7 tahun di SDN 27 Samaelo sebagian besar berada dalam kategori gizi baik (normal). Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa anak yang termasuk dalam kategori gizi lebih dan obesitas. Proses erupsi gigi incisivus sentralis permanen mandibula pada anak usia 6–7 tahun menunjukkan variasi. Ada anak yang sudah mengalami erupsi gigi secara lengkap, namun ada pula yang giginya belum erupsi.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka dapat disimpulkan saran hasil penelitian sebagai berikut :

1. Perlunya peningkatan kesadaran menjaga kebersihan gigi dan mulut kepada pihak sekolah dan orang tua serta perlunya memberi asupan gizi yang baik kepada anak sehingga adanya peningkatan kualitas kesehatan gigi dan mulut serta anak yang memiliki gizi yang tercukupi sehingga asupan gizi anak menjadi baik.
2. Perlunya penelitian lebih mendalam untuk mengkaji hubungan status gizi anak dengan erupsi gigi incisivus sentralis permanen mandibula dengan melihat data yang lebih lengkap agar dapat menjelaskan hubungan sebab akibat yang lebih dengan mempertimbangkan faktor lain yang dapat memengaruhi erupsi gigi, seperti genetik, hormonal, dan lingkungan. Bagi masyarakat dan tenaga kesehatan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam memberikan penyuluhan mengenai pentingnya menjaga status gizi dan kesehatan gigi anak secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung I Gusti Ayu Ari, & Farida, N. D. (2017). Asupan Gizi, Pola Makan Dan Kesehatan Gigi Anak. *Interdental Jurnal Kedokteran Gigi*, 13(1), 21–24. <http://e-journal.unmas.ac.id/index.php/interdental/article/view/355>
- Amruddin, Muskananfolo, I. L., Febriyanti, E., Badi'ah, A., Pandie, F. R., Yasintha, M., Karmila, Y. M., Pratiwi, R. D., Barimbing, M. A., Paulus, A. Y., Selly, J. B., Tahu, S. K., SrinSarjana, Israfil, Feoh, F. T., Lette, A. R., Tage, P. K. S., Bire, W. L. R., Putri, A. D., ... DJaniar, U. (2022). Buku Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. In A. Munandar (Ed.), *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). CV. Media Sains Indonesia. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Anisa, M., Wibowo, D., & Hamdani, R. (2022). Hubungan Status Gizi Terhadap Maloklusi (Literature Review). *Dentin*, 6(1), 41–46. <https://doi.org/10.20527/dentin.v6i1.6233>
- Asmin, A., Arfah, A. I., Arifin, A. F., Safitri, A., & Laddo, N. (2021). Hubungan Pola Makan Terhadap Status Gizi Anak Sekolah Dasar. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 1(1), 54–59. <https://doi.org/10.33096/fmj.v1i1.9>
- Cahyanto, E. B., Mulyani, S., Nugraheni, A., Sukamto, I. S., & Musfiroh, M. (2021). Hubungan Status Gizi dengan Prestasi Belajar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 105–111. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.517>
- Dimaisip-Nabuab, J., Duijster, D., Benzian, H., Heinrich-Weltzien, R., Homsavath, A., Monse, B., Sithan, H., Stauf, N., Susilawati, S., & Kromeyer-Hauschild, K. (2018). Nutritional status, dental caries and tooth eruption in children: A longitudinal study in Cambodia, Indonesia and Lao PDR. *BMC Pediatrics*, 18(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12887-018-1277-6>
- Kartika, I., & Zainur, R. A. (2021). Hubungan Status Gizi Terhadap Erupsi Gigi Insisivus Sentralis Permanent Mandibula Pada Anak Usia 6-7 Tahun. *Jurnal Kesehatan Gigi Dan Mulut (JKGM)*, 3(1), 25–30. <https://doi.org/10.36086/jkgm.v3i1.817>
- Mustamin, & Rauf, S. (2021). Petunjuk Praktikum Penilaian Status Gizi. *Petunjuk Praktikum Penilaian Status Gizi*.
- Nurwati, B., Ulfah, I. R., Farsuna, A., & Fatimah, S. (2023). *Buku Kesehatan Gigi* (A. Asari (ed.); Cetakan Pertama). PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Purnamasari, I., Nurnaningsih, H., Marah Laut, D., & Herijulianti, E. (2023). Gambaran Pengetahuan Orang Tua Kelas 1 Tentang Pertumbuhan Gigi Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 15(1), 70–76. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v15i1.2069>
- Putri, A. I., Marjianto, A., & Hidayati, S. (2020). Erupsi Gigi Insisivus Pertama Permanen Rahang Bawah Berdasarkan Letak Geografis Pesisir Pantai dan Pegunungan Di Kabupaten Pacitan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi*, 1(3), 1–11. <https://doi.org/10.37160/jikg.v1i3.542>
- Ronitawati, P. (2020). Modul Penilaian Status Gizi. *Universitas Esa Unggul, Nut* 161, 0–11. https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Course-28781-7_0606.pdf

- Setyorini, D., Prihatiningrum, B., & Alfatah, A. M. (2024). *The relationship between nutritional status and the eruption of lower permanent incisors in 6-7-year-old students at Candijati 01 elementary school in Arjasa , Jember , Indonesia*. 10(2), 15–19.
- Sitinjak, A. C. H., Gunawan, P. N., & Anindita, P. S. (2019). Hubungan Status Gizi dengan Erupsi Gigi Molar Pertama Permanen Rahang Bawah pada Anak Usia 6-7 Tahun di SD Negeri 12 Manado. *E-GIGI*, 7(1), 15–22. <https://doi.org/10.35790/eg.7.1.2019.23308>
- Sukarsih, R. D. A., ; Nova Herawati; Naning, Kisworo Utami, B. S., Hendry Boy, J. F., Surayah, F. S. H., ; Siti Fitria Ulfah, Pahrur Razi, E. S. R. A. M. S. F. S. R. I. H. E., & Krisyudhanti. (2023). *Pengantar Kesehatan Gigi dan Mulut* (P. Sudayasa & Sulastrianah (eds.); Cetakan Pertama). Pustaka Aksara 2023.
- Tuti, R. (2016). *Gambaran Status Gizi Pada Anak Sekolah Dasar the Description of Nutritional Status of Children At Primary School*. 14(September), 72–76.
- Ulliana, Drg.Fathiah, Haryani, N., Afdilla, N., Halimah, Femala, D., Zainal, N. A. P., Erfiani, M., Welliam, D., & Nuraisya. (2023). Buku Kesehatan Gigi Dan Mulut. In *Correspondencias & Análisis* (Issue 15018).
- Yudiya, T. A., Adhani, R., & Hamdani, R. (2020). Hubungan Stunting Terhadap Keterlambatan Erupsi Gigi Kaninus Atas Permanen Pada Anak Usia 11-12 Tahun. *Jurnal Kedokteran Gigi*, 4(3), 57–61. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/dnt/article/view/2590>
- Zakiah, F., Prijatmoko, D., & Novita, M. (2017). The Influence of Nutritional Status towards the First Permanent Molar Tooth Eruption Among 1st Grade Students in Jember Elementary School. *E-Journal Pustaka Kesehatan*, 5(3), 472–477.